

## **BAB V**

### **BERAKHIRNYA KOLONISASI GIESTING**

Pada bagian ini, penulis akan menjabarkan tentang Perkembangan dan Pelaksanaan kolonisasi di Giesting. Sebelum membahas lebih dalam, pada Bab III ini, penulis akan menjelaskan tentang berakhirnya kolonisasi Giesting. Dengan demikian, akan penulis jabarkan menjadi beberapa sub bahasan masa berakhirnya Kolonisasi Giesting oleh kaum Indo-Eropa, Dampak Kolonisasi Giesting, Peninggalan Kolonisasi Giesting, dampak kolonisasi Giesting.

#### **A. Berakhirnya masa Kolonisasi kaum Indo-Eropa di Giesting**

Semenjak kejadian pengeboman Pearl Harbour pada 08 Desember 1941 oleh angkatan perang Jepang. Jepang terus menambah cadangan logistik dan perlengkapan untuk terus melawan sekutu. Periode pelaksanaan kolonisasi yang dilaksanakan oleh kaum Indo-Eropa di Giesting berakhir pada tahun 1942. Dimana kondisi pada saat itu adalah keterpurukan Pemerintah kolonial Belanda yang mengalami keterpurukan dan menyerah tanpa syarat kepada Jepang, sehingga penjajahan yang ada di Nusantara di akhiri pada tanggal 09 Maret 1942 yang ditandai dengan perjanjian Kalijati. Pengalihan kekuasaan Indonesia telah mengalami perpindahan tangan, dari Pemerintahan Belanda menjadi Pemerintahan Jepang yang diakibatkan semakin melemahnya kekuatan Belanda di Indonesia akibat penyerangan Jepang kepada Sekutu. Kota Palembang adalah sasaran utama pasukan Jepang di tanah Sumatera. Militer Jepang juga mendatangi Daerah Lampung yang bergerak melalui Tulang Buyut dan Kotabumi kemudian meneruskan perjalanan menuju Teluk Betung dan Tanjung Karang yang merupakan Daerah pusat Pemerintahan kolonial Belanda waktu itu.

Angkatan tentara Jepang sebagian memisahkan diri didaerah Kotabumi, sedangkan sebagiannya bergerak menuju Menggala dan Krui. Pasukan udara Jepang menurunkan beberapa pasukannya di daerah Pelabuhan Panjang dan Kota Agung diakrenakan lokasinya yang strategis. Pasukan Jepang yang masuk dari arah Pelabuhan Panjang menyerbu daerah Teluk Betung dan untuk pasukan yang datang dari Kota Agung menyerbu Talang Padang dan Pringsewu. Wilayah Kota Agung dan sekitarnya dimanfaatkan oleh kedudukan Jepang sebagai daerah untuk di eksploitasi secara intensif dikarenakan wilayah Kota Agung dan sekitarnya merupakan wilayah dengan tanah yang subur. Eksploitasi yang

dilakukan oleh Pemerintahan Jepang ini semata mata untuk daerah pertahanan perang dan industri. (Febriani, dkk. 2017).

Pemerintahan Jepang di Lampung telah mengganti jenis komoditas penanaman pertanian yang berbeda dengan sistem dan jenis tanaman pada zaman kolonial Belanda. Pada masa Pemerintahan Belanda, jenis komoditas pertanianterpaku pada jenis pertanian pangan seperti kopi, padi dan sayur-sayuran. Pada masa Pemerintahan Jepang, berganti menjadi penanaman pohon kapas, pohon jati, jerami dan sebagainya, yang ditujukan untuk memenuhi industry bahan bakar perang militer Jepang. (Febriani, dkk. 2017)

Menurut penuturan Adolf Kloer, kolonisasi yang dilaksanakan oleh kaum Indo-Eropa juga ikut berakhir, karena kondisi Indonesia saat itu dibawah tangan Jepang yang semena mena, dan semua aturan aturan berubah drastis. Pemerintah Jepang banyak yang menebangi pohon perkebunan kopi milik kolonis, sehingga mengalami kekacauan yang terjadi. Banyak para kolonis merasa ikut menderita Karena kondisi yang ada di Indonesia. (Adolf Kloer, wawancara langsung, 07 Februari 2022)

Sistem pemerintahan Jepang berbeda dengan sistem Pemerintahan Belanda, jika Pemerintahan Belanda memiliki sistem Pemerintahan sipil, untuk Pemerintahan Jepang lebih bersifat militer. Setelah terjadinya Invasi militer Jepang terhadap Sekutu, anggota sekutu semakin melemah. Kekuatan militer Jepang juga semakin kuat ketika melakukan penangkapan-penangkapan warga Belanda yang ada di Indonesia. Di Lampung sendiri banyak terjadi penangkapan warga Belanda untuk dipenjarakan dan ditahan di kamp-kamp tahanan Jepang di Teluk Betung. Alasan Jepang menangkapi warga Belanda dikarenakan Belanda merupakan anggota Sekutu dan musuh Jepang pada waktu itu. Namun, Pemerintahan Jepang tidak melakukan penangkapan terhadap bangsa Eropa selain Belanda yakni Jerman yang merupakan Negara yang memiliki ideologi fasisme yang sama dengan Jepang. Banyak para kolonis di Giesting, Lampung yang memutuskan untuk pulang di Jawa, dan juga tidak sedikit yang memilih untuk menetap di Giesting. Salah satu contohnya adalah Mr. Kloer yang tetap memilih tinggal dan tidak ikut tertangkap ke kamp kamp tahanan di Teluk Betung oleh Pemerintah Jepang, karena keluarga Kloer bukanlah keturunan Belanda namun Jerman. Masa tahun 1942 ini menjadi akhir dari pelaksanaan kolonisasi yang ada di Giesting atau yang saat ini menjadi Gisting.

## B. Peninggalan Sejarah Kolonisasi Giesting

Kolonisasi Giesting, adalah kolonisasi kaum Indo-Eropa dalam bidang pertanian dan perkebunan yang berlangsung sekitar 16 tahun lamanya. Mr. Kloer dan beberapa rombongan kaum Indo-Eropa telah memberikan sebuah sejarah baru untuk kehidupan di Giesting. Berikut ini adalah bukti peninggalan sejarah pada masa kolonisasi kaum Indo-Eropa di Giesting.

### 1. Pekon Landbaw

Landbaw adalah salah satu pekon atau bisa disebut sebagai Desa di Kecamatan Giesting, Kabupaten Tanggamus Propinsi Lampung.

Pekon landbaw adalah sebuah daerah yang terbentuk akibat dari adanya kolonisasi pertanian yang ada di Giesting yang pertama kali dilaksanakan oleh kaum Indo-Eropa pada tahun 1926. Dahulu Mr. Kloer bersama 20 orang kolonis pertama telah membuka lahan di lereng gunung Tanggamus dan bertugas membagi tanah kepada para koloni berdasarkan persil atau bagian. Kolonisasi yang dilaksanakan oleh kaum Indo-Eropa ini terfokus pada bidang pertanian. Sebagian besar adalah kebun kopi. Bahkan pada waktu itu dikenal dengan kopi Giesting di Batavia ungkap Adolf Kloer. Banyak keberhasilan dari adanya kolonisasi pertanian di Giesting ini, hingga pada akhirnya sebuah daerah tersebut diberi nama "*Landbouw*" menurut bahasa Belanda yang artinya Pertanian. (Landbouw Klonisatie, 1927).

Pekon tersebut, saat ini dikenal dengan nama Landbaw atau yang artinya daerah pertanian. Pekon Landbaw kini letaknya tepat di lereng kaki gunung Tanggamus, banyak perkebunan kopi yang masih ada sampai sekarang.

### 2. Tanah yang dibangun untuk rumah sakit Secanti

Pada tahun 1955 para suster Fransiskaness Pringsewu sering berkunjung dan mendatangi Giesting untuk beristirahat dan bertempat tinggal sebentar. Giesting sudah dikenal sebagai wilayah yang sangat dingin dan sejuk untuk ditempati. Namun, setelah melihat keadaan yang terjadi di Giesting pada waktu itu, dimana banyak masyarakat yang membutuhkan bantuan kesehatan. Sehingga menjadikan suster Fransiskaness merasa terpanggil dengan keadaan ini. Pada tanggal 02 Januari 1956, para suster Fransiskaness membeli sebidang tanah dari Tn. Kloer untuk membangun sebuah bangunan pelayanan kesehatan yang berfokus pada persalinan yang dinamakan klinik bersalin panti secanti, atau yang dalam bahasa

mereka berarti klinik berkasih. Klinik bersalin panti secant ini sangat sederhana. Kemudian pada tanggal 26 November 1956 Klinik bersalin panti secant diresmikan oleh Dr. Darwis Kepala Dinas Kesehatan Rakyat Daerah Kabupaten Lampung Selatan.

Adolf Kloer Menuturkan bahwa, keluarga Kloer telah memberi beberapa hibah bidang tanah untuk operasional Panti Secanti ini, sebelum Mr. Kloer meninggal, beliau telah membuat surat pernyataan hitam diatas putih memberikan beberapa bidangnya untuk kepentingan masyarakat dalam operasional Panti Secanti ini. (Adolf Kloer). Hingga saat ini lokasi panti Secati tepat berada didepan rumah kediaman Mr. Kloer. Lokasi belakang Panti Secanti berbatasan dengan lahan milik keluarga Kloer yang ditempati Makam Mr. Kloer bersama keluarganya.



Gambar 11. Panti Secanti (Sumber: Situs Website RS Panti Secanti Giesting



Gambar 12. Lokasi Belakang Panti Secanti yang berbatasan dengan lahan keluarga Kloer dan makam Mr. Kloer dan keluarga.(Diambil pada saat wawancara langsung. Gisting, 07 Februari 2022)

### 3. Dam air Margo Tirto

Dam air atau bendungan kecil air Margo Tirto, terletak di Dusun II A, Gisting Bawah, Gisting, Kabupaten Tanggamus, Propinsi Lampung. Bendungan ini terbentuk seperti dibawah lereng bukit yang diberikan benteng berupa tumpukan bebatuan. Dam air ini dibangun pada tahun 1930. Adolf Kloer mengungkapkan bahwa Mr. Kloer beserta mengajak para kolonis kaum Indo-Eropa waktu itu untuk membangun sebuah bendungan kecil yang ditujukan untuk mengairi sumur-sumur dan untuk air operasional pabrik pengolahan kopi kaum Indo-Eropa yang letaknya tidak jauh dari bendungan atau dam tersebut.

Dam Margo Tirto letaknya kurang lebih 500 meter dari rumah Mr. Kloer dan Keluarga. Dam Margo Tirto memiliki tiga bagian, bagian pertama merupakan benteng atau tembok pertahanan air. Bagian kedua merupakan penampungan air dan bagian ketiga pintu air penahan untuk jalannya yang saat ini menjadi jalur air irigasi yang mengairi sawah sawah disekitaran Giesting. Terdapat dua bendungan yang kecil dan besar. Air yang ada di

dam Margo Tirto kecil sangat jernih dan bersih. Kini bendungan Margo Tirto tersebut menjadi destinasi wisata sejarah lokal yang ada di Desa Gisting Bawah, Gisting, Tanggamus.



Gambar 13. Dam Margo Tirto.  
(Diambil pada saat wawancara langsung. Gisting, 07 Februari 2022)

### C. Dampak Kolonisasi Giesting

Kolonisasi Giesting yang dilaksanakan kurang lebih dalam waktu 16 tahun, telah menyisakan banyak cerita sejarah dan beberapa bentuk bukti fisik yang memiliki nilai manfaat untuk warga masyarakat Giesting saat ini. Pelaksanaan kolonisasi Giesting memberikan banyak kisah perjuangan kaum Indo-Eropa dalam membuka lahan baru sebagai tempat tinggal. Berikut ini dampak dari kolonisasi Giesting yang dilaksanakan oleh kaum Indo-Eropa. Terdapat beberapa dampak positif diantaranya terciptanya sebuah daerah yang besar dan maju. Dengan adanya kolonisasi pertanian di Giesting ini telah menjadikan sebuah tempat yang dahulunya bernama Gisting berubah menjadi Giesting yang artinya Pintu angin atau yang saat ini disebut sebagai daerah Gisting. Didalam Kecamatan Gisting sendiri memiliki sebuah pekan yang terkenal yaitu Lanbaw atau yang dahulu bernama landbouw. Pekan ini menjadi sebuah daerah yang mandiri secara bidang pertanian, banyak kopi yang dihasilkan dengan kualitas yang bagus. Perkembangan Kolonisasi di Giesting telah membawa Wilayah ini

menjadi wilayah dengan tingkat produsen hasil perkebunan dan pertanian yang tinggi dibandingkan dengan wilayah lain disekitarnya. Menurut Badan Pusat Statistik Tanggamus tahun 2013, Kabupaten Tanggamus mampu menghasilkan kurang lebih 24.252 ton kopi per tahunnya (Hasibuan, S. 2019). Salah satu Daerah penghasil kopi perkebunan terbaik di Tanggamus adalah Kecamatan Gisting. Gisting terkenal akan perkebunan kopinya akibat dari pelaksanaan kolonisasi pertanian yang dilaksanakan oleh kaum Indo-Eropa. Sejak tahun 1926 para kolonis Indo-Eropa yang datang di Gisting diberikan kesempatan untuk memiliki lahan perkebunan untuk diolah dan ditanami dengan perkebunan kopi dengan dibantu tenaga kerja pribumi yang dibawa dari tanah Jawa.

Dengan adanya kolonisasi oleh kaum Indo-Eropa ini telah menjadikan golongan keturunan campuran kelahiran Indo-Eropa menjadi golongan yang mandiri, tidak bergantung dengan Pemerintahan Hindia Belanda saat itu. Kaum Indo-Eropa juga menjadi terampil dalam mengelola perkebunan dan pertanian.

Terciptanya kemandirian serta memberikan manfaat untuk orang lain, dengan mengajak pribumi juga untuk membantu program sukseskan kolonisasi pembukaan lahan golongan Indo-Eropa juga mengajak pribumi untuk ikut ke Gisting dalam hal membantu. Sehingga, banyak juga priumi yang ikut pindah ke Gisting. Dalam hal ini juga membantu mengurangi kepadatan penduduk yang ada di Jawa dan memandirikan kaum pribumi juga

Dampak kolonisasi Gisting yang dilaksanakan oleh kaum Indo-Eropa juga terdapat pada bidang bangunan yang berdiri diatas tanah bekas kolonisasi. Bukti dari peninggalan kolonisasi tersebut adalah, beridirinya Panti Secanti diatas tanah yang dibeli pada tahun 1955-1956 dari Mr. Kloer sebagai tuan tanah pemimpin kolonisasi Gisting pada tahun 1926. Kemudian, terdapat Bendungan kecil atau dam air Margo Tirto yang dahulunya dibangun oleh Mr. Kloer dan para kolonis kaum Indo-eropa lainnya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan air sehari hari dan untuk kelancaran produksi pabrik kopi disamping rumah Mr. Kloer, kini bendungan atau Dam Margo Tirto tersebut menjadi dam air yang berfungsi untuk mengaliri sawah disekitar dan sumur sumur warga yang ada di Desa Gisting Bawah.

Adanya kolonisasi Gisting yang dilaksanakan oleh kaum Indo-Eropa ini tidak mennjadikan hubungan antar warga pribumi dan kaum Indo-Eropa bergesekan. Justru, dengan adanya kolonisasi ini, hubungan antar warga pribumi atau orang orang Indo asli dengan kaum keturunan campuran Indo-Eropa sangat

baik, mereka sering membantu satu sama lain bahkan sampai sekarang mereka hidup dengan situasi multikultural yang berpadu menjadi kesatuan tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Perkembangan kolonisasi Giesting juga memberikan beberapa dampak negatif diantaranya : Banyak kaum Indo-Eropa yang memutuskan untuk tidak menetap di Giesting, hanya beberapa bagian yang menetap hingga memutuskan untuk meninggalkan di Giesting. Ketika terjadi kekacauan akibat Pemerintah Jepang, banyak diantara mereka yang meninggalkan lahan pertaniannya begitu saja. Sehingga banyak lahan pertanian yang terbengkalai dan tidak terurus kembali. Dalam pelaksanaan kolonisasi ini, banyak kegiatan pemburuan hewan liar hutan secara besar besaran. Mereka berburu bukan untuk menyerahkan hewannya kepada Pemerintah untuk dilestarikan namun untuk konsumsi makanan pribadi, sehingganya banyak hewan yang hampir punah dan berkurang dari habitatnya sebagai hewan khas Sumatera seperti, Harimau, Menjangan dan Rusa yang berkurang.

#### **D. Segi Pedagogis**

Pelajaran yang dapat dipetik dari latar belakang pelaksanaan Kolonisasi di Lampung ini adalah kegigihan sosok kaum Indo-Eropa dalam melaksanakan kehidupan selama masa kolonisasi Giesting berlangsung. Banyak diantara mereka yang memajukan perkebunan kopinya. Kegigihan Mr. Kloer yang menjadi pendorong dan penyemangat sebagai seorang Pemimpin Kolonisasi yang bertanggung jawab penuh untuk membantu kaum Indo-Eropa di Giesting. Namun, semangat kaum Indo-Eropa menurun dan menyusut serta berkurang setelah kejadian pergantian kekuasaan dari Pemerintah Belanda ke Pemerintah Jepang yang menguasai Indonesia saat tahun 1942.

Pelajaran sejarah singkat yang dapat dipetik dari latar belakang berakhirnya kolonisasi di Giesting ini adalah kehidupan kaum Indo-Eropa dan pribumi Jawa atau kaum Indo Asli yang tetap terjalin dengan baik.